

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal, merupakan periode selanjutnya dari masa remaja. Sama seperti halnya tahap-tahap perkembangan pada periode sebelumnya, pada periode ini, individu tetap dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukannya. Tugas-tugas perkembangan ini berhubungan dengan persiapan individu untuk masa depannya, sehingga secara tidak langsung tugas-tugas tersebut mengacu pada orientasi masa depan masing-masing individu. Orientasi masa depan yaitu cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Dengan adanya orientasi masa depan, berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depannya. Banyak hal yang menjadi pemikiran individu dewasa dalam menghadapi masa depannya, salah satunya yaitu mengenai kehidupan pernikahan (Nurmi, 1989).

Kematangan seksual pada individu mengarahkan mereka untuk mengadakan hubungan sosial dengan memiliki minat untuk tertarik pada lawan jenisnya, yang akhirnya mengarah pada kehidupan pernikahan. Pernikahan menurut UU RI no 1 tahun 1974, yaitu merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Tuhan YME. Suatu pernikahan yang akan terjadi, tidak luput dari

pengaruh lingkungan di mana individu berada, khususnya yaitu lingkungan keluarga (Martina Rini S Tasmin, S Psi dalam e-psikologi.com).

Sarlito Wirawan (psikolog) dalam artikelnya mengatakan, keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, dimana di dalam unit keluarga inilah seorang anak lahir tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi individu sejak ia lahir sampai datang masa ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Pada hakikatnya seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang. Gambaran anak yang memiliki kepribadian yang harmonis dan matang lebih banyak dapat tercapai bila pernikahan orang tuanya harmonis. Suasana keluarga yang utuh dan lengkap akan membantu anak dalam mengadakan *modelling* terhadap kedua orang tuanya.

Hubungan antar orang tua tidaklah selalu sempurna. Setiap keluarga tentu tak luput dari masalah-masalah, mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Oleh karenanya sering kali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga. Ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu yang terjadi tidak jarang berakhir dengan perceraian (Sarlito Wirawan dalam Matra, 2004)

Kasus perceraian, akhir-akhir ini memang marak terjadi dan semakin meningkat setiap tahunnya, walaupun tidak sebesar angka perceraian di Amerika Serikat yang mencapai (66,6%) atau Inggris (50%), di Indonesia sudah cukup banyak kasus

perceraian yang meningkat hingga kira-kira 11% per tahunnya, dan rata-rata 70% wanita yang menggugat cerai (Kompas, Agustus 2006). Perceraian yang biasanya didahului dengan perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Ada anak yang dapat mengerti mengapa orang tuanya bercerai, bahwa perceraian adalah jalan keluar yang terbaik bagi sebuah hubungan antara dua orang yang tidak bisa lagi mengatasi masalahnya. Ada juga anak yang tidak bisa menerima perceraian orang tuanya sehingga memperlihatkan tingkah laku yang asosial, seperti mencari rasa aman dengan menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas (Matra, 2004).

Berdasarkan beberapa penelitian, salah satunya diterbitkan oleh *Journal of Marriage and Family* (2001), ditemukan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif pada banyak anak. Sering dijumpai, seseorang yang tidak mendapatkan perasaan tenang dan nyaman di rumah, maka tingkah lakunya cenderung selalu mencari perhatian orang lain baik di rumah ataupun di luar rumah. Mereka juga biasanya menjadi kehilangan minat untuk pergi ke luar rumah, menarik diri dari pergaulan, selalu merasa curiga pada orang-orang di sekelilingnya, bersikap bermusuhan, memperlihatkan tingkah laku asosial, prestasi belajar menurun drastis dan dalam beberapa kasus ada yang sampai bunuh diri.

Selain beberapa dampak di atas, dalam beberapa kasus yang terjadi pada anak yang orangtuanya bercerai, perkembangan heteroseksualnya menjadi terhambat, karena anak akan mengembangkan perasaan takut, tegang, gelisah, ketika ia terlibat atau berinteraksi dengan lawan jenis. Hal tersebut dapat mengakibatkan pada saat

dewasa, anak menjadi takut untuk menikah. Dia khawatir perkawinannya nanti akan mengalami nasib yang sama seperti orangtuanya (M.M. Nilam Widyarini, MSi, dalam Kompas Cyber Media, Maret 2005).

Seperti juga dalam kasus perceraian Dewi Yull dan Ray Sahetapi, membawa dampak negatif pada putra-putrinya, dan dalam kasus ini Gisca putri sulung pasangan tersebut pun terkena dampaknya. Gisca mengaku bahwa ia sangat terbebani dengan perceraian kedua orang tuanya, ditambah dengan kenyataan bahwa kedua orang tuanya adalah *public figure*, yang membuat semua orang bisa berkomentar tentang perceraian kedua orang tuanya itu. Perceraian tersebut membuat Gisca sangat marah kepada ayahnya, dan tidak percaya lagi kepada ayahnya. Ia merasa bahwa ia sudah berusaha menyelamatkan pernikahan kedua orang tuanya tetapi tidak berhasil, sehingga Gisca pun sangat kecewa, merasa diabaikan dan terkadang merasa bukan bagian penting dari kehidupan orang tuanya (www.tabloidnova.com)

Berbagai dampak perceraian di atas, akan mempengaruhi pula bagaimanaantisipasi individu dewasa yang orang tuanya bercerai, dalam menghadapi kehidupannya di masa depan khususnya kehidupan pernikahan, misalkan pada seorang pria dewasa yang orang tuanya bercerai, ia tidak mau kehidupan pernikahannya kelak seperti orang tua mereka, sehingga dalam membina hubungan ia berusaha lebih menghargai dan mengerti keinginan pasangannya. Masa depan terutama kehidupan pernikahan akan berhasil, jika mempunyai orientasi masa depan yang jelas. Dengan orientasi masa depan yang jelas, individu dapat menciptakan

kehidupan yang lebih baik di masa depan, karena mereka telah memikirkan dan merencanakan dengan matang.

Orientasi masa depan bidang pernikahan terbentuk atas tiga tahap yang berupa tahapan siklus, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991). Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk menetapkan tujuan pernikahannya kelak. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka individu harus memiliki minat dan harapan yang tinggi tentang kehidupan pernikahan di masa depan. Tahap perencanaan dilakukan individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut berupa strategi yang disusun individu untuk mewujudkan tujuan, sehingga akhirnya individu dapat melakukan evaluasi atau penilaian mengenai langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan pernikahan tersebut.

Tiga tahap orientasi masa depan tersebut diatas, saling berhubungan satu dengan lainnya membentuk suatu siklus, sehingga jika motivasi, perencanaan, atau evaluasi yang dilakukan individu berkebalikan dengan yang dijelaskan diatas, maka individu tersebut mempunyai orientasi masa depan pernikahan yang tidak jelas. Jika individu tidak mempunyai orientasi masa depan yang jelas, maka kemungkinan kehidupannya di masa depan tidak akan berjalan dengan baik, misalnya seseorang yang orientasi masa depan pernikahannya tidak jelas, ia belum memikirkan pernikahannya maka kemungkinan ketika ia dihadapkan pada pernikahan sesungguhnya, kemungkinan individu tersebut tidak bisa mengantisipasi kejadian itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 3 orang dewasa awal yang orang tuanya bercerai, maka diperoleh fakta bahwa dua orang di antaranya

mempunyai orientasi masa depan yang jelas dalam pencapaian cita-cita kehidupan pernikahannya di masa depan. Dalam pencapaian cita-citanya tersebut, mereka memiliki motivasi yang mengarahkan mereka dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam kehidupan pernikahan mereka kelak. Mereka juga memiliki perencanaan mengenai langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti menyelesaikan kuliah secepatnya agar dapat menikah sesuai target, memilih pasangan yang benar-benar cocok dengan dirinya. Sehingga akhirnya mereka pun membuat penilaian mengenai langkah-langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut.

Namun demikian tidak semua individu dewasa yang orang tuanya bercerai mempunyai minat atau harapan untuk menikah di masa depan. Dapat dilihat bahwa mereka yang orientasi masa depan pernikahannya tidak jelas, kurang mempunyai motivasi untuk menikah di masa depan sehingga perencanaan dan penilaian mereka mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dimasa depan pun menjadi tidak jelas. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan yang mengatakan bahwa ia belum memikirkan untuk menikah, sehingga ia belum memiliki rencana apabila ia dihadapkan pada pernikahan nanti.

Berdasarkan kenyataan di atas, ternyata individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki kejelasan orientasi masa depan yang berbeda-beda terhadap suatu pernikahan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jelas orientasi masa depan pernikahan pada individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai di bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “bagaimana gambaran orientasi masa depan pernikahan pada individu dewasa awal di Bandung yang orang tuanya bercerai”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi masa depan pernikahan pada individu dewasa awal di Bandung yang orang tuanya bercerai.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih spesifik mengenai seberapa jelas orientasi masa depan pernikahan yang dikaitkan dengan tahap-tahap motivasi, perencanaan dan evaluasi pada individu dewasa awal di Bandung yang orang tuanya bercerai.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Untuk memberikan informasi, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai orientasi masa depan pernikahan pada individu dewasa yang orang tuanya bercerai di Bandung.

- Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan kepada peneliti lain, yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bidang pernikahan, khususnya pada individu dewasa yang orang tuanya bercerai.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Melalui penelitian ini diharapkan individu dewasa yang orang tuanya bercerai mendapatkan gambaran mengenai derajat kejelasan orientasi masa depan bidang pernikahan, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya, khususnya masa depan bidang pernikahan.
- Memberikan informasi mengenai derajat kejelasan orientasi masa depan anak pada orang tua

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa dewasa merupakan masa penetapan, masa reproduktif, masa ketegangan emosional, masa bermasalah, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan gaya hidup baru dan masa kreatif. Masa ini, merupakan masa dimana seseorang telah menyesuaikan masa pertumbuhannya dan siap untuk memiliki statusnya dalam masyarakat bersama-sama dengan orang dewasa lainnya.

Pada masa dewasa awal, individu tetap dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dijalaninya, hal ini tentu bukanlah sesuatu yang mudah

dikerjakan, dan jika tidak berhasil memenuhi tugas perkembangan pada satu tahapan akan menghambat untuk tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (**Hurlock, 1991**). Tugas perkembangan individu pada masa ini yaitu individu sudah mampu mandiri, memiliki penghasilan atau pekerjaan, dan mulai memasuki dunia perkawinan. Menurut **Ruth Westheimer** (1990), perkawinan merupakan dunia yang hangat dan sejahtera serta kokoh antara dua orang manusia. Fungsi dari perkawinan itu sendiri adalah untuk membentuk kehidupan bersama antara pria dan wanita dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan.

Tugas perkembangan tersebut akan dihadapi oleh setiap individu yang memasuki masa dewasa. Kehidupan pernikahan yang akan dihadapi oleh setiap individu, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kebahagiaan pernikahan orang tua (**Greenberg, dalam Stinett & Walters, 1977**). Apabila orang tua memiliki pernikahan yang bahagia maka individu tersebut cenderung bahagia pula dalam pernikahannya dan memperkecil terjadinya perceraian. Begitu pula sebaliknya jika pernikahan orang tua tidak bahagia dan akhirnya terjadi perceraian, maka kecenderungan individu untuk memiliki pernikahan yang tidak bahagia atau bercerai juga semakin besar. Menurut teori *social learning* pengalaman tidak menyenangkan/menyenangkan mengakibatkan perubahan emosi yang akhirnya mengarahkan pada perilaku tertentu. Dalam hal ini, dengan perceraian orang tua sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan mengakibatkan individu dewasa awal menghindari hal-hal yang mengarahkan pada perceraian, misalkan ia menjadi tidak mau menikah.

Perceraian orang tua memberi dampak buruk bagi anaknya, **Heterington (Gullota, 1978:241)**, mengatakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami stress yang luar biasa, mereka memiliki perasaan kesendirian, pengasingan, depresi, takut untuk berelasi dengan orang lain, terutama lawan jenis. Jika anak terus mengembangkan tingkah laku seperti tersebut di atas, maka perkembangan relasi heteroseksualnya pun akan terhambat dan akhirnya pada masa dewasa, tugas perkembangannya terutama dalam mempersiapkan pernikahan akan terhambat pula.

Menurut **Nurmi (1991:12)** tugas-tugas perkembangan yang akan dijalani individu pada masa dewasa berkaitan dengan orientasi masa depan yaitu memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup bersama dengan pasangan, memulai kehidupan berkeluarga membesarkan anak-anak, mengatur rumah tangga, dan mulai bekerja. **Nurmi (1989)**, mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya yang akan tergambar melalui harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Pembentukan orientasi masa depan mencakup tiga tahap yang membentuk suatu tahapan siklus, yaitu *motivasi*, *perencanaan* dan *evaluasi*. Apabila tahap-tahap orientasi masa depan diterapkan dalam bidang pernikahan, maka tahapan motivasi berkaitan dengan minat, perhatian serta penetapan tujuan (*goal setting*) tentang pernikahan bagi individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Untuk menetapkan tujuan yang realistis maka minat harus dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masa depan. Misalnya pada seseorang yang orang tuanya bercerai, dengan mempunyai pengetahuan tentang suatu pernikahan itu seperti apa terlebih melihat orang tuanya

bercerai, ia memiliki minat dan harapan untuk membangun suatu kehidupan pernikahan yang lebih baik daripada orang tuanya.

Perencanaan berfungsi untuk merealisasikan tujuan, dalam proses ini individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai mempertimbangkan ide-ide atau gagasan untuk mencapai rencana yang telah ditetapkan. Dalam proses ini individu mempertimbangkan pengetahuan (*knowledge*), ragam perencanaan (*plans*), dan keterampilan untuk merealisasikan tujuannya (*realization*). Misalnya dengan minat seperti dijelaskan di atas, maka individu mulai mempertimbangkan pengetahuannya tadi, lalu ia mulai merencanakan untuk mencari pasangan yang benar-benar cocok dengannya, sehingga dalam pelaksanaannya ia menjadi sangat pemilih dalam menentukan pasangan yang dapat cocok dengannya.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat. Selain evaluasi kognitif, pada proses terakhir ini juga berperan aspek emosi. **Weiner 1985, (dalam Nurmi 1991)** mengemukakan model akibat proses emosi (*attribution emotion*) sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengevaluasian hasil-hasil tingkah laku. Dalam proses ini, individu memperkirakan faktor-faktor apa saja yang sekiranya dapat mendukung atau menghambat terwujudnya tujuan dan apakah ia merasa optimistik atau pesimistik dalam memandang masa depannya terutama dalam perkawinannya. Misalnya dengan hal-hal yang sudah ia rencanakan dan ia coba untuk melaksanakannya, individu tersebut optimis dengan ia menjadi seorang yang pemilih, ia akan menemukan pasangan yang cocok dengannya,

sehingga dapat memperbesar kemungkinan bahwa pernikahan yang ia jalani akan lebih baik dari pernikahan orang tuanya.

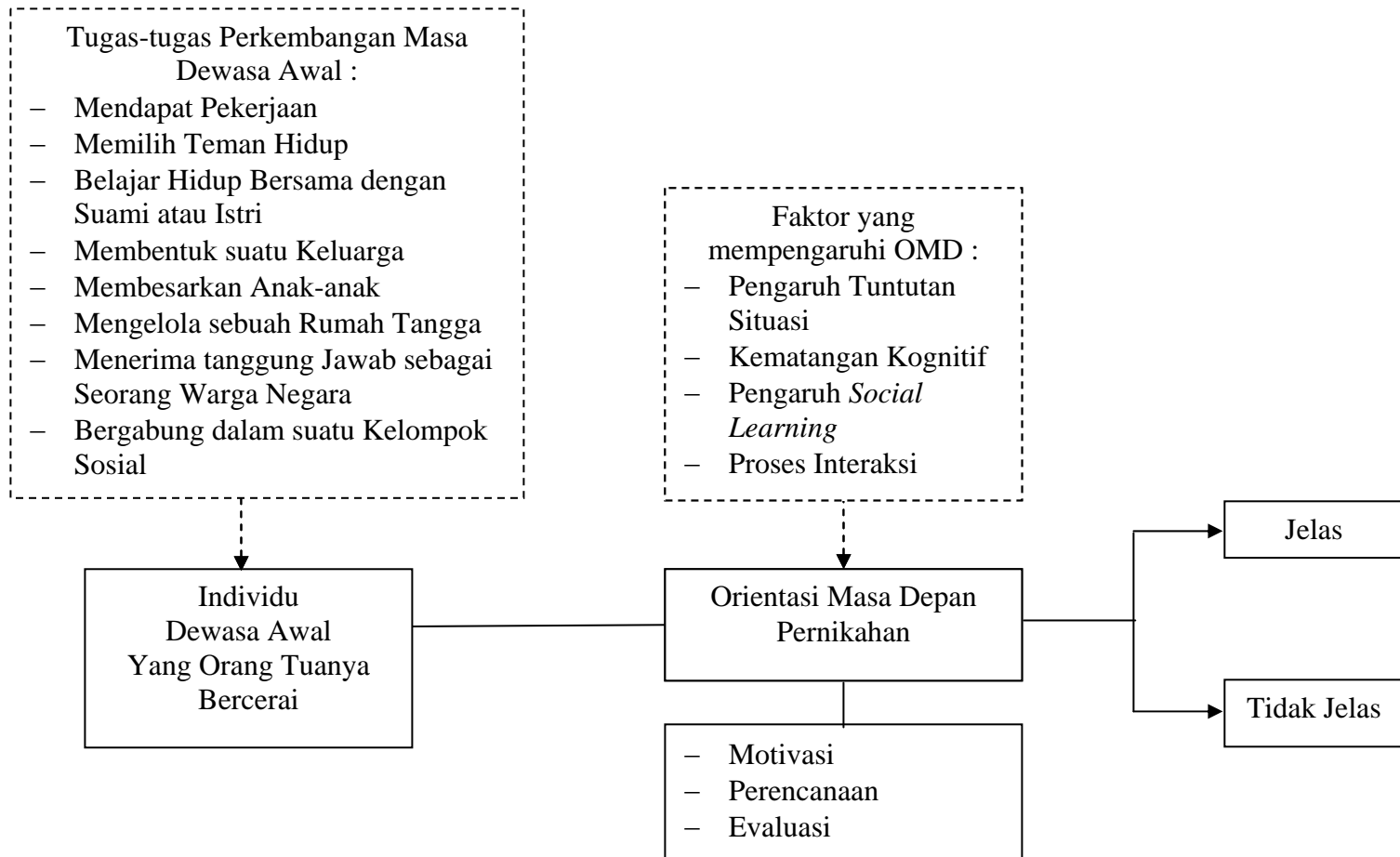
Dalam membentuk orientasi masa depan tersebut, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada banyak hal yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan sebelum seorang individu memulai mengambil keputusan mengenai masa depannya, menyusun rencana dan melaksanakannya. **Trommsdorf (1983)** menyebutkan ada empat hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan yaitu, pengaruh dari tuntutan situasi, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning*, dan proses interaksi. Bila faktor tersebut dikaitkan dengan pembentukan orientasi masa depan pernikahan pada individu dewasa yang orang tuanya bercerai, maka tuntutan situasi yang ia hadapi saat ini dan yang akan datang mempengaruhi orientasi masa depannya, misalnya seorang wanita yang berusia 25 tahun sudah diharuskan lingkungan untuk memikirkan pernikahan dibandingkan dengan pria yang sama-sama berusia 25 tahun, sehingga orientasi masa depan pernikahannya pun dapat dianggap lebih sederhana daripada wanita yang sudah memikirkan pernikahan.

Kematangan kognitif individu pun mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan pernikahan. Pada masa dewasa, terjadi peningkatan kognitif (**Nurmi, 1991**) yang menyebabkan individu dewasa dapat menyusun strategi ketika menemui masalah pada saat mencapai tujuan. Faktor selanjutnya yaitu pengaruh *social learning*, selain kematangan kognitif yang berasal dari diri individu, terdapat pula faktor di luar individu seperti pengalaman belajar yang ia alami dalam lingkungan

keluarga, lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depannya. Misalkan pada individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dengan melihat pernikahan orang tuanya yang tidak berhasil, membuat ia belajar bahwa pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan, akhirnya ia belum mau memikirkan pernikahan, sehingga motivasinya pun belum ada, dan secara tidak langsung perencanaan dan evaluasi pun tidak terbentuk, maka dapat dikatakan bahwa orientasi masa depan pernikahannya pun tidak jelas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan yaitu proses interaksi, dalam proses ini, individu yang diharapkan lingkungan untuk berhasil dalam kehidupannya dan mendapat bantuan dari orang tuanya serta dukungan dalam pengambilan keputusan akan membuat individu tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimistik memandang masa depannya dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (**Rosenthal & Jacobson, 1968; Lewin & Wang 1983**). Misalnya orang tua memberikan suatu informasi dan bimbingan yang mengarahkan pada individu, agar memandang bahwa kelak pernikahan individu tersebut akan berbeda dari pernikahan orang tuanya yang bercerai.

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini



1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Mengantisipasi masa depan dalam bidang pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa.
- Individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai, memiliki orientasi masa depan dengan taraf kejelasan yang berbeda-beda.
- Orientasi masa depan bidang pernikahan terbentuk melalui tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.